

RESILIENSI MOTIF BATIK BESUREK SANGGAR KATURA CIREBON

Dhika Quarta Rosita¹⁾, Sunarmi²⁾, Sarwanto³⁾

^{1,2,3}Pascasarjana Seni, Institut Seni Indonesia Surakarta

dhikaqr@gmail.com

Abstrak

Batik Besurek Cirebon merupakan batik pesisir dengan motif kaligrafi. Batik ini dikenal karena memiliki keunikan pada penggunaan hiasan kaligrafi Arab yang berasal dari potongan ayat suci Al-Qur'an, Asmaul Husna, dan Rasulullah yang merefleksikan nilai-nilai spiritual Islam dan memadukan kearifan lokal masyarakat Cirebon yaitu dengan isian teknik merawit. Penelitian ini bertujuan untuk menggali strategi yang dilakukan oleh Sanggar Katura dalam melestarikan motif kaligrafi pada batik besurek Cirebon. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung di Sanggar Katura Cirebon dengan menggunakan 4 konsep pelestarian tradisi menurut UU RI Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan dan pendekatan semiotika untuk menafsirkan makna pada batik besurek Cirebon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sanggar Katura masih berperan aktif dalam pelestarian batik besurek Cirebon melalui beberapa kegiatan, seperti perlindungan desain batik besurek, pembinaan dengan mengadakan pelatihan batik, pengembangan Katura dengan mengikuti kegiatan pameran, serta pemanfaatan internet untuk mempromosikan kegiatan dan menjual produk batik Sanggar Katura. Strategi tersebut tidak hanya mempertahankan eksistensi motif kaligrafi batik besurek Cirebon, tetapi juga memperkuat identitas budaya Cirebon ditengah perkembangan industri kreatif modern. Dengan demikian, Sanggar Katura berkontribusi signifikan terhadap resiliensi Batik Besurek Cirebon.

Kata Kunci: Sanggar Katura, Batik Besurek Cirebon, Kaligrafi, Pelestarian Tradisi

Abstract

significantly to the resilience Cirebon Besurek Batik is a coastal batik with calligraphy motifs. This batik is known for its unique use of Arabic calligraphy decorations derived from fragments of the holy verses of the Qur'an, Asmaul Husna, and Rasulullah which reflect Islamic spiritual values and combine the local wisdom of the Cirebon community, namely with the merawit technique. This study aims to explore the strategies carried out by Sanggar Katura in preserving calligraphy motifs in Cirebon besurek batik. The research method used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and direct documentation at Sanggar Katura Cirebon using 4 concepts of preserving traditions according to Law of the Republic of Indonesia Number 5 of 2017 concerning the advancement of culture and a semiotic approach to interpret the meaning of Cirebon besurek batik. The results of the study indicate that Sanggar Katura still plays an active role in preserving Cirebon besurek batik through several activities, such as protecting besurek batik designs, coaching by holding batik training, developing Katura by participating in exhibitions, and utilizing the internet to promote activities and sell Sanggar Katura batik products. This strategy not only maintains the existence of Cirebon Besurek batik calligraphy motifs but also strengthens Cirebon's cultural identity amidst the development of the modern creative industry. Thus, Sanggar Katura contributes of Cirebon Besurek Batik.

Keywords: Sanggar Katura, Batik Besurek Cirebon, Calligraphy, Preservation of Tradition

Correspondence author: Dhika Quarta Rosita, dhikaqr@gmail.com, Surakarta, Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Cirebon merupakan salah satu kota di Indonesia yang saat ini terkenal dengan kain batiknya. Cirebon merupakan kota pelabuhan yang kerap menjadi tujuan para pedagang dari berbagai wilayah seperti Persia, India, Arab, dan Cina. Hal ini tidak terlepas dari hubungan dagang yang telah dibangun Kesultanan Cirebon dengan negara-negara tersebut. Wajar jika kemudian pengaruh budaya dari bangsa-bangsa itu turut mewarnai perkembangan ornamen pada batik Cirebon (Tambrin, 2002:2). Batik Cirebon ini memiliki keunikan dan gaya yang khas baik pada segi bentuk stilisasi ornamennya maupun pada pewarnaannya, coraknya pun sangat beragam akan jenis motifnya. Batik Trusmi Cirebon merupakan salah satu produk budaya yang menunjukkan proses akulturasi yang sangat kuat. Ragam hiasnya tidak hanya banyak mengambil inspirasi dari tradisi visual Tiongkok seperti penggunaan figur burung “phoenix”, pola swastika banji, dan berbagai ornamen serupa, tetapi juga memperlihatkan pengaruh signifikan dari estetika Hindu Jawa maupun Islam Jawa. Perpaduan berbagai unsur tersebut menghasilkan karakter visual yang kompleks dan khas, sekaligus mencerminkan sejarah panjang interaksi budaya di wilayah Cirebon (Nababan, 2012:181). Salah satu motif yang paling dikenal dalam tradisi batik Cirebon ialah motif Mega Mendung. Motif ini merupakan representasi artistik dari bentuk awan. Akar visualnya dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok, sebab ornamen awan banyak ditemukan pada dekorasi piring-piring Cina yang digunakan sebagai hiasan di bangunan Keraton Cirebon. Selain nilai estesisnya, motif mega mendung juga mengandung makna sosial yang cukup mendalam. Bagi masyarakat Cirebon, motif tersebut menjadi simbol harapan sekaligus gambaran suasana batin mereka pada masa penjajahan Belanda. Ketakutan dan tekanan yang dialami diibaratkan seperti langit mendung menjelang hujan, menakutkan, dan penuh ketidakpastian, sehingga memunculkan doa serta permohonan perlindungan kepada Allah SWT sebagai Penguasa tertinggi (Rachman, 2017: 19).

Selain motif mega mendung, Cirebon juga memiliki batik dengan motif kaligrafi Arab, yang memiliki nilai spiritualitas Islam meskipun kurang populer. Batik dengan gaya pesisir dan motif kaligrafi ini sering disebut dengan batik besurek Cirebon. Sementara itu, batik besurek Cirebon juga memiliki keunikannya tersendiri, berupa perpaduan motif kaligrafi Arab dengan tambahan isen-isen unsur alam khas pesisir Cirebon. Sayangnya, keberadaan Batik Besurek mulai terpinggirkan seiring berkembangnya batik modern dan menurunnya minat generasi muda. Kaligrafi Arab yang digambarkan pada batik besurek biasanya berasal dari ayat-ayat suci Al-Qur'an, ada pula tulisan nama-nama Allah (Asmaul Husna), nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan nama-nama khalifah yang berkuasa setelah wafatnya Nabi Muhammad (Khulafaur Rasidin). Di Cirebon, bentuk dari kaligrafi Arab tersebut terkadang tulisannya sudah distilasi sedemikian rupa, bisa berbentuk Macan Ali atau objek lainnya (Gratha, 2020:15). Menurut laporan reporter Samsul Huda pada radarcirebon.com, berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Cirebon, jumlah sanggar kesenian yang berada di Kabupaten Cirebon ada 560, namun hanya tinggal 67 sanggar saja yang aktif atau sekitar 12 persen dari total keseluruhan (Junaedi, 2023. Sumber: <https://radarcirebon.com>, berdasarkan data yang diperoleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Cirebon, jumlah sanggar kesenian yang berada di Kabupaten Cirebon ada 560, namun hanya tinggal 67 sanggar saja yang aktif atau sekitar 12 persen dari total keseluruhan (Junaedi, 2023. Sumber: <https://radarcirebon.com>).

Di Desa Trusmi, terdapat lebih dari seribu pengrajin yang setiap hari menekuni pembuatan batik berkualitas tinggi. Mereka tidak hanya berasal dari Trusmi, tetapi juga dari desa-desa sekitar seperti Gamel, Kaliwulu, Wotgali, dan Kalitengah. Di sepanjang jalan utama sejauh sekitar 1,5 kilometer, deretan toko dan galeri batik berdiri menampilkan hasil karya unggulan

Batik Trusmi (sumber: https://www.indonesia.travel/id/id/explore-indonesia/java/west-java/cirebon---trusmi-batik-village?utm_source). Salah satu sanggar batik yang berada di Desa trusmi adalah Sanggar Katura. Sanggar Batik ini didirikan oleh almarhum Katura dan berlokasi di Jalan Trusmi, Plered, Cirebon. Sosok Katura dikenal luas sebagai seniman batik dengan gaya khas Cirebon. Beberapa karya batiknya yang populer di kalangan masyarakat antara lain motif Megamendung, Paksi Nagaliman, Sumping Karna, Kereta Kencana, Taman Sunyaragi, Semen Rama, Sawat Pengantin, Taman Teratai, Besurek, serta berbagai motif lainnya seperti Naga Seba dan juga Singa Barong. Keaslian dan keindahan karyanya menarik perhatian banyak pecinta batik, baik itu dari dalam maupun dari luar negeri.

Hingga kini, Sanggar Katura tetap mempertahankan tradisi batik tulis di tengah maraknya produksi batik cetak, sekaligus menjadi salah satu pelestari batik besurek khas Cirebon yang masih eksis sampai sekarang. Atas kepeduliannya terhadap batik, pada tanggal 28 Desember 2009, Katura mendapatkan penghargaan Upakarti dalam jasa pelestarian di bidang usaha industri batik. Penghargaan tersebut diserahkan langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (Dharmaputra, 2024. sumber: <https://pusakaindonesia.id/seni-budaya/katura-seniman-batik-indonesia-yang-mendunia/>). Walaupun saat ini Sanggar Katura hanya memproduksi batik besurek Cirebon sesuai pesanan, tetapi Susi (49 tahun) dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa masih memiliki *blue-print* motif batik besurek khas Cirebon dengan hiasan motif merawit yang merupakan peninggalan sang Ayah, AR. Katura. Karena ragam hiasnya berupa kaligrafi dari ayat suci Al-Quran, maka penggunaannya mengikuti kaidah Islam, biasanya dipakai diatas bagian tubuh seperti selendang, dibahu, menjadi kerudung, ataupun ikat kepala (destar) (Gratha, 2020:21).

Batik Katura sendiri memulai usahanya sejak 1974, menurut Susi Kurniati (49 tahun, praktisi dan penerus Sanggar Katura) dalam wawancara dengan peneliti pada tanggal 28 Oktober 2025, mengungkapkan awalnya Sanggar Katura hanyalah usaha rumahan yang pada akhirnya mengembangkan sayapnya dengan menyewa lahan untuk produksi, lokasinya persis disebelah rumahnya. AR. Katura merupakan generasi ke-7 di keluarganya yang menjadi pembatik. Sejak tahun 2000 usaha batik di desa Trusmi mengalami perkembangan yang cukup pesat sehingga dalam hal ini semakin banyaknya persaingan dalam industri sejenis yang membuat penurunan volume penjualan pada Batik Katura (Pusparani, 2019:107). Selain itu, dengan banyaknya keberadaan industri tekstil dari dalam maupun luar negeri yang membuat kain batik *print* juga memberi dampak cukup besar. Untuk menghadapi situasi semacam ini, Batik Katura harus merancang strategi demi menjaga keberlanjutan dan keberlangsungan usahanya. Untuk bertahan, Batik Katura harus mencari cara untuk memperbesar permintaan pasar keseluruhan, harus melindungi pangsa pasarnya, dan harus berusaha meningkatkan pangsa pasarnya lebih jauh, dengan mengadakan pelatihan maupun pameran batik seperti yang telah dilaksanakan pada 2 Oktober hingga 30 November 2025 yang bertempat di Museum Tekstil Jakarta (Yosviani, 2025. Sumber: <https://aksarajabar.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-999691559/pameran-batik-merawit-cirebon-100-helai-kain-hadir-di-museum-tekstil-jakarta?page=all>).

Pada penelitian terdahulu, telah ada yang membahas tentang strategi Sanggar Katura adalah strategi komunikasi pemasaran Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon oleh Resti (Mardianti, 2017. Sumber: <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/54188>) dari Universitas Komputer Indonesia yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon menerapkan strategi komunikasi pemasaran untuk mengubah persepsi masyarakat tentang batik serta memberikan edukasi yang difokuskan pada motif batik megamendung agar tetap lestari sebagai warisan budaya Indonesia. Penetapan sasaran difokuskan pada wisatawan mancanegara berusia 20–50 tahun dengan tujuan memperkenalkan Batik Katura dan batik Indonesia ke tingkat global. Media promosi online yang digunakan meliputi website dan Facebook karena dinilai efektif menjangkau masyarakat luas. Selain itu, strategi *promotional mix* dilakukan melalui iklan di surat kabar dan partisipasi dalam pameran guna menarik minat publik dan meningkatkan hasil pemasaran. Selain mengenai strategi dari segi komunikasi pemasaran, ada juga penelitian tentang strategi keberlanjutan serta keberlangsungan usaha batik Katura oleh Yori Pusparani pada jurnal Kalbiscientia. Penelitian tersebut bertujuan mengkaji strategi bertahan

hidup dan keberlanjutan usaha Batik Katura di Trusmi Kulon, Kabupaten Cirebon. Persaingan dengan industri kerajinan sejenis dan tekstil modern menuntut pengusaha batik Trusmi menerapkan strategi yang tepat agar usahanya tetap eksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan dan keberlanjutan Batik Katura dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perilaku kewirausahaan (keuletan, loyalitas, kerja keras, dan kreativitas), serta faktor eksternal, seperti kondisi geografis dan peluang pasar. Kedua faktor tersebut berperan penting dalam menentukan keberhasilan dan kemampuan pengusaha batik Trusmi dalam menjalankan strategi bisnisnya (Pusparani, 2019:107).

Kedua penelitian terdahulu ini yang menjadi celah untuk meneliti strategi pelestarian yang berfokus pada motif kain batik besurek Cirebon buatan Sanggar Batik Katura. Batik tulis dengan motif kaligrafi dengan teknik merawit yang memiliki tingkat kesulitan tinggi dan hanya bisa dibuat oleh pengrajin yang sudah berpengalaman. Untuk itulah, Sanggar Katura hadir dan berperan aktif dalam melestarikan batik melalui berbagai program dan kegiatan sesuai empat konsep pelestarian tradisi menurut UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Penelitian ini menjadi penting untuk menambah khasanah pengetahuan sejarah tipografi tentang pentingnya melestarikan batik dengan motif kaligrafi yang saat ini sudah sulit untuk dicari, ternyata masih bisa ditemukan di Sanggar Katura.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan 4 konsep Pelestarian Tradisi menurut UU Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan (KSI, 2017:1) yaitu perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan juga pembinaan. Untuk mengetahui strategi yang dilakukan Sanggar Katura dalam pelestarian batik besurek Cirebon. Bogdan dan Tailor dalam Ratna (Rosita, 2022:417) mengungkapkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data berbentuk deskripsi naratif. Dalam metode ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama yang harus menganalisis dan menafsirkan makna yang terkandung di balik suatu peristiwa atau gejala. Oleh sebab itu peneliti melaksanakan wawancara dan observasi langsung dengan penerus Sanggar Katura di Cirebon, serta studi pustaka. Untuk menganalisis dan menafsirkan makna, peneliti menggunakan teori semiotika. Mengacu pada Piliang dalam Agus (Nursalim, 2015:32) semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda, cara tanda bekerja, dan bagaimana makna diproduksi dalam suatu konteks budaya. Karena tanda berfungsi mewakili sesuatu yang lain dan bersifat komunikatif, pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna-makna yang terkandung dalam motif batik besurek karya Katura Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Katura

Dalam pandangan masyarakat Cirebon, istilah *batik* sering dimaknai sebagai akronim dari *ba titike ning esor*, yang kemudian dipahami sebagai *baginya sing andhap asor*. Ungkapan tersebut merujuk pada huruf *ba* huruf kedua dalam aksara Arab, yang dipandang sebagai simbol kerendahan hati. Sikap rendah hati inilah yang dianggap membawa kebahagiaan bagi seseorang. Lebih jauh, batik dalam tradisi Cirebon tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai medium penyimpanan nilai, cita-cita, serta semangat tertentu yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, batik berperan sebagai sarana penyampai pesan agar harapan dan tujuan masyarakat tetap terjaga, hidup, dan tidak hilang ditelan waktu (Rachman, 2017:16). Sanggar Katura kemudian hadir sebagai produsen batik tulis, yang kini diteruskan oleh anak-anak dan juga keponakan dari mendiang AR Katura, mereka masih menjaga motif dan juga teknik tradisional yang otentik. Bekerja sebagai perajin batik di Cirebon khususnya Trusmi adalah salah satu bentuk dari etnopreneurship yang sudah berlangsung secara turun-temurun. Salah satunya Batik Katura milik Katura, bila dirunut secara genealogis beliau adalah generasi ke delapan dari keluarganya yang berprofesi sebagai perajin sekaligus pengusaha batik (Haerulloh, Saringendyanti, and Septiani 2021:81). Meskipun mereka juga mengembangkan

motif-motif baru, mereka tetap memperhatikan sistem nilai yang dihidupi oleh leluhur mereka sebelumnya. Susi (49 tahun) mengungkapkan bahwa setelah meneruskan Sanggar Katura, mereka masih mempertahankan motif asli dan ada juga motif batik yang mengalami perkembangan sesuai dengan permintaan pasar atau mungkin peristiwa yang penting. Batik tulis karya Katura dengan motif teknik merawit dan kontemporer ini salah satu kunci keberlanjutan dan juga pelestarian yang tetap dihidupkan sehingga eksistensi Sanggar Katura masih memiliki pangsa pasarnya sendiri.



Gambar 1. Batik Besurek karya Sanggar Katura
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025

Pada gambar batik diatas, ada *isen-isen* yang terdiri dari garis-garis halus yang disebut dengan wit. Merawit berasal dari kata ‘wit’ yang memiliki ciri khas yaitu garis tipis atau kecil. Wit adalah garis lunglungan yang relatif kecil, tipis, dan halus yang warnanya lebih tua dari warna dasar kain. Istilah wit ini hanya ditemukan pada batik tembakan dari Cirebon dan Popokan Jawa (Katura n.d.). Pembatikan membantu perkembangan dan pengenalan terhadap syiar agama Islam khususnya di daerah Trusmi dan umumnya di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Makna yang ada pada motif batik Trusmi memiliki nilai materi dalam meningkatkan taraf hidup dan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat, baik untuk wilayah Trusmi maupun sekitarnya (Popiningsih, 2008:4). Para perajin batik di Cirebon memberikan perhatian besar pada setiap tahapan produksi untuk memastikan mutu batik yang dihasilkan tetap unggul. Prosesnya dimulai dari tahap persiapan, seperti pemilihan dan pemotongan kain, merendang, mengetel, mengkanji, hingga mengeplong. Selanjutnya masuk ke tahap pembuatan motif, yang mencakup kegiatan tingkes, mereng-reng, mengisi detail (*ngiseni*), menembok, dan mengentus. Setelah motif selesai, proses dilanjutkan ke tahap pewarnaan dan pelorodan. Teknik pewarna yang digunakan umumnya adalah teknik celup dan teknik *colet*. Teknik celup dilakukan dengan merendam kain ke dalam larutan pewarna sehingga warna yang dihasilkan lebih merata dalam satu kali proses. Urutan pewarnaan biasanya dimulai dari warna muda, kemudian bagian yang sudah diwarnai ditutup dengan malam untuk menghindari pencampuran warna. Karena malam akan meleleh saat dipanaskan, proses pencelupan memakai pewarna dingin. Setelah itu barulah diterapkan warna-warna yang lebih gelap. Sementara itu, teknik *colet* digunakan untuk mewarnai area tertentu yang berukuran kecil atau sempit. Adapun pewarna yang digunakan dalam batik Cirebon dapat berasal dari bahan alami maupun bahan sintetis (Handayani, 2018:60).

Dalam kain batik besurek Cirebon karya Katura ini ditemukan *isen-isen* motif dengan teknik rawit yang dikombinasikan dengan motif kaligrafinya, menjadikannya batik tulis khas Cirebon. Pengerjaan batik besurek ini pun memakan waktu yang cukup lama, bisa sekitar 3-5 bulan karena melewati banyak proses seperti pemotongan bahan baku (*mori*) sesuai dengan ukuran yang dibutuhkan, mengetel agar zat warna bisa meresap kedalam kain, ngelengreng yaitu menggambar motif utama pada kain menggunakan pensil (gambar 2), *isen-isen* atau memberi

motif variasi pada kain yang sudah diberikan motif utama, menembok dengan menutup bagian kain yang tidak perlu diwarnai (gambar 3), mewarnai batik dengan cara mencelupkan pada larutan zat pewarna, ngelorod dengan merebus kain untuk menghilangkan zat lilin, dan terakhir pencucian kain.



Gambar 2. Proses Ngelengreng
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025



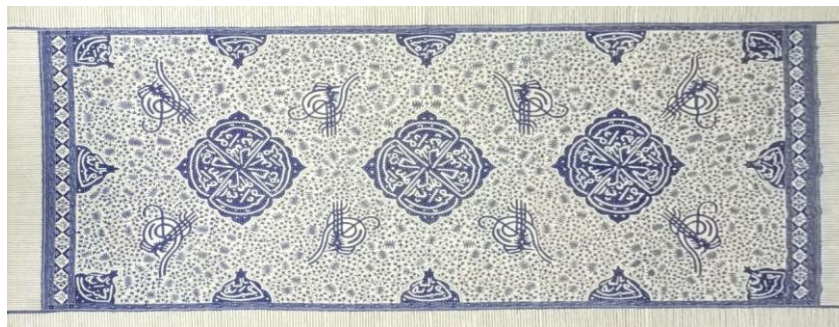
Gambar 3. Proses Menembok
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025

Batik Besurek Cirebon

Kota Cirebon menyimpan data arkeologi signifikan yang merepresentasikan warisan bersejarah dari periode masa lampau. Sumber utama peninggalan tersebut adalah aktivitas dakwah para sesepuh Keraton Cirebon dalam menyebarkan ajaran Agama Islam. Di antara artefak arkeologis yang ditemukan, ada 4 Keraton (Keraton Kasepuhan, Keraton Keprabonan, Keraton Kecirebonan dan Keraton Kanoman) merupakan entitas vital yang memberikan kontribusi substansial terhadap formasi kebudayaan Islam. Batik besurek Cirebon karya Katura ini terfokus pada seni kaligrafi Arab. Seni kaligrafi merupakan warisan budaya dan seni rupa Islam yang telah tumbuh subur sejalan dengan perkembangan peradaban Islam. Selain memiliki nilai historis dan estetika, seni kaligrafi kini juga memegang peran penting dalam sektor ekonomi kreatif, di mana ia dijadikan komoditas bisnis oleh para seniman kaligrafi (April, 2024:41). Filosofis (April et al. 2024:39) juga menambahkan bahwa kaligrafi merupakan salah satu seni rupa tulisan Islam. Rachman dalam Fariz (Hazmi, 2024:57) mengatakan bahwa kehadiran kain batik yang memuat unsur kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari pengaruh dakwah Sunan Gunung Djati, yang pada masanya menjadikan batik sebagai salah satu sarana penyampaian ajaran Islam. Dalam tradisi Islam, setiap objek yang memuat ayat Al-Qur'an atau menyebut nama Allah serta Rasulullah

wajib ditempatkan pada lokasi yang layak dan terhormat, serta tidak boleh dibawa ke tempat yang dianggap najis atau kotor.

Pada kain batik besurek Karya Katura ini terdapat kaligrafi bertuliskan Muhammad pada motif kaligrafi inti yang distilasi menyerupai bunga yang dikelilingi empat buah *khat* tughra. Tughra sendiri dalam kaligrafi Islam telah dikenal sebagai simbol kekuasaan dalam sejarah Kekaisaran Utsmaniyah. Interaksi antara Timur Tengah dan Nusantara telah terjalin sejak awal masuknya Islam ke wilayah kepulauan ini. Sejak saat itu, kebudayaan Arab dan Persia membawa pengaruh besar, baik dalam ranah pemikiran keislaman, praktik keagamaan, politik, maupun berbagai bentuk kebudayaan. Turki Usmani sebagai pusat kekhalifahan terakhir pun turut memperkuat arus pengaruh tersebut. Jejak saling memengaruhi ini tampak jelas dalam berbagai warisan seni rupa, seperti hadirnya motif bulan seni khat Tughra dan berbagai simbol visual lainnya. Dalam konteks Batik Besurek Cirebon, pengaruh artistik Timur Tengah ini kemudian diolah kembali menjadi ragam motif yang mencerminkan perpaduan antara estetika Islam dan identitas budaya lokal, sehingga menghasilkan corak batik yang sarat makna dan memiliki karakter khas (Roslan et al. 2010: 111). Tughra sebagai monogram kaligrafi yang dicantumkan pada dokumen resmi tidak hanya berperan sebagai tanda tangan, tetapi juga menjadi karya seni yang merepresentasikan wibawa, kedaulatan, dan keabsahan seorang sultan. Melalui rancangan yang sarat makna dan nilai estetis, tughra hadir sebagai simbol yang tetap lestari dalam sejarah dan budaya Islam (Turkiye, 2025. Sumber: <https://www.studiesinturkey.com/mengenal-khat-tughra-monogram-kekaisaran-utsmaniyah-yang-artistik/>).



Gambar 4. Batik Besurek Cirebon Karya Katura
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025

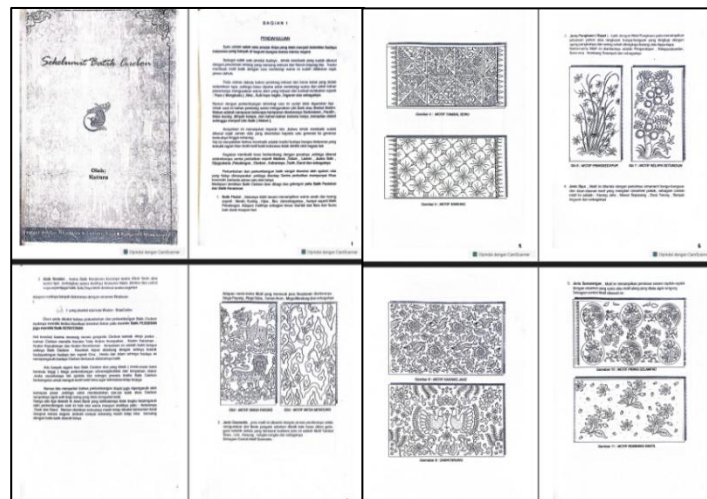
Gambar 4 merupakan sebuah selendang, yang disetiap sudut selendang dan diantaranya, didekat pinggiran terdapat motif berbentuk menyerupai kubah dengan tulisan Arab yang tidak dapat dibaca. Latarnya dipenuhi dengan flora yang memiliki tangkai yang sangat halus dengan isen-isen teknik merawit yang telah sudah mendapatkan sertifikat Indikasi Geografis (IG) dari Kementerian Hukum dan HAM. Sertifikat ini diberikan untuk produk yang memiliki ciri khas karena faktor geografis sehingga memiliki perlindungan hukum terhadap produk tersebut. Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai jual batik yang menggunakan teknik merawit karena setiap produknya akan dilengkapi dengan *barcode* yang berisikan informasi dari motif dan siapa pembuatnya. Sehingga memungkinkan bagi pengrajin mendapatkan insentif pemasukan tambahan dan semakin meningkatkan kualitas produknya agar tetap bisa mempertahankan sertifikattersebut (Hidayah, 2024. Sumber: <https://mediaindonesia.com/humaniora/722042/batik-merawit-cirebon-raih-sertifikat-indikasi-geografis>). Meskipun motif batik besurek karya Katura ini tidak didaftarkan HaKI secara khusus, tetapi motif ini telah didokumentasikan oleh Benny Gratha, dalam bukunya yang berjudul 'Inspirasi Islam dalam batik'. Pemerintah Provinsi Jawa Barat saat ini sedang mengimplementasikan strategi perlindungan hukum bagi kerajinan batik tradisional, yang dikategorikan sebagai warisan budaya dan bertujuan meraih status Indikasi Geografis Indonesia. Bahkan kini Gubernur mengeluarkan keputusan mengenai revisi aturan seragam. Revisi tersebut berisikan bahwa Gubernur mewajibkan untuk setiap pegawai Pemerintah Daerah Jawa Barat dengan menggunakan batik tradisional asli pengrajin (batik tulis),

bukan batik printing, untuk menjaga, melestarikan, dan meningkatkan reputasi batik khas dari Jawa Barat (Atik et al. 2020:95).

4 Konsep Pelestarian Tradisi menurut UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan (KSI, 2017:1)

1. Perlindungan

Katura semasa hidupnya, mendokumentasikan sketsa motif-motif buatannya kedalam sebuah buku catatan seperti yang tertera pada gambar 4, untuk dipelajari diikuti gambar dan polanya oleh keturunannya dengan judul ‘Sekelumit Batik Cirebon’. Meskipun Katura tidak mendaftarkan secara resmi HaKI untuk setiap motif batik yang dibuat olehnya, namun perlindungan atas keaslian motif buatan Katura tetap terjaga di sanggarnya, meskipun Katura telah meninggal dunia. Sehingga penerus atau pemilik Sanggar Katura saat ini masih bisa memproduksi Batik Besurek Cirebon dengan motif yang telah dibuat Katura. Attirmidzi menjelaskan bahwa persoalan yang terjadi bukan hanya terkait rendahnya kesadaran hukum mengenai pentingnya perlindungan hak kekayaan intelektual, tetapi juga berkaitan dengan keterbatasan modal yang dimiliki para pengrajin batik (Anggraeni, Santoso, and Prabandari, 2021:657). Selain itu, Sanggar Katura juga berupaya **melindungi keberlanjutan tradisi batik tulis**, menggunakan malam dan canting tradisional. Langkah ini penting untuk mencegah punahnya pengetahuan membuat batik secara turun-temurun, sekaligus menjaga keaslian teknik merawit batik tulis Cirebon yang bernilai tinggi.



Gambar 5. Sekelumit Batik Cirebon oleh Katura
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025

Sanggar Katura juga dengan tangan terbuka mengadakan ‘Wisata Bertanya’ untuk para peneliti maupun wisatawan yang datang kesana. Peneliti seperti terlihat pada gambar 6, telah melaksanakan wisata bertanya dengan pemilik Sanggar Katura (Ibu Susi) pada tanggal 28-29 Oktober 2025 di Trusmi, Cirebon.



Gambar 6. Wisata bertanya dengan pemilik Sanggar Katura
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 28 Oktober 2025

2. Pembinaan

Sanggar Katura membina masyarakat dengan mengadakan workshop pelatihan membatik untuk pemula. Sanggar Katura menerima permintaan untuk melaksanakan pelatihan membatik dengan biaya yang tertera pada gambar 6, yaitu untuk pelajar (TK-SMA) sebesar empat puluh lima ribu rupiah, mahasiswa sebesar enam puluh ribu rupiah, dan untuk umum tujuh puluh lima ribu rupiah. Sehingga Sanggar Katura bukan hanya sekedar kumpulan para pengrajin batik, namun juga memberikan pelatihan kepada masyarakat luas yang ingin belajar membatik. Bahkan saat siswa sekolah ada pelajaran P5, menurut Susi, para guru membawa siswanya ke Sanggar Katura untuk belajar mengenal dan membuat batik dengan pola sederhana.



Gambar 7. Brosur Pelatihan Sanggar Katura
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025

3. Pengembangan

Para penerus Sanggar Katura terus mengembangkan keberterimaan batik besurek Cirebon dengan mengikuti beberapa pameran batik di Indonesia. Salah satu pameran yang diikuti Pameran “Inspirasi Islam pada Batik” di Jakarta pada bulan November tahun 2019 (gambar 7). Pada gambar 7, Sanggar Katura pada pameran ini menampilkan batik besurek yang berukuran selendang yang merupakan koleksi dari Dwita Herman dan selendang ini merupakan karya asli dari mendiang Katura.



Gambar 8. Selendang Batik Besurek Cirebon Karya Katura
Sumber: Pameran “Inspirasi Islam pada Batik” (Ibrahim 2020)

Bukan hanya pameran batik besurek saja, bahkan untuk motif lain pun juga dipamerkan oleh Sanggar Katura untuk memperoleh ‘nama’ di lingkungan pecinta dan kolektor batik. Peneliti juga pernah mendatangi Pameran Batik Cirebon dengan teknik merawit yang diikuti oleh Sanggar Katura di Museum Tekstil, Tanah Abang Jakarta pada bulan Oktober 2025.



Gambar 9. Pameran Batik Cirebon Teknik Merawit Sanggar Katura
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita (Oktober 2025)

4. Pemanfaatan

Perkembangan teknologi juga dimanfaatkan dengan baik oleh Sanggar Katura untuk mempromosikan karya, berjualan, hingga memberikan informasi singkat mengenai beberapa motif batik Cirebon buatan Sanggar Katura. Sebagian besar konsumen Batik Katura berasal dari luar negeri, terutama Jepang (80%), Prancis, dan Australia. Sanggar ini menggunakan alat dan bahan tradisional tanpa teknik cap, serta terus berinovasi pada motif untuk menarik minat pembeli (Atikah Lathofani, Nurannisa Khumaeroh Azzahro, Rizky Ardiansyah, Vivi Amaliya Vidiya Ningsih, 2024:51) Pada gambar 10 merupakan rekaman layar tampilan dari website Sanggar Katura. Dengan adanya website ini, memudahkan masyarakat untuk mengakses dan menghubungi Sanggar Katura, baik untuk meneliti, mengikuti pelatihan, maupun membeli batik Cirebon buatan Sanggar Katura.



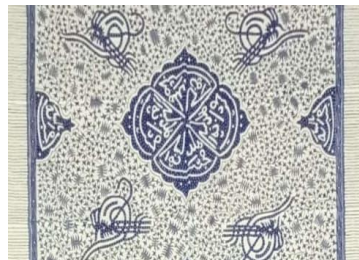
Gambar 10. Tampilan website Sanggar Katura
Sumber: <https://batikkatura.febinfluencer.com/>, 2025

Analisis Semiotika pada Batik Besurek Cirebon Karya Katura

Merujuk teori Peirce dalam Agus (Nursalim and Sulastianto 2015), tanda visual dibagi menjadi tiga kategori: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang menyerupai objeknya, indeks adalah tanda yang memiliki hubungan atau kedekatan langsung dengan objek yang diwakilinya, sedangkan simbol adalah tanda yang maknanya dibangun melalui konvensi atau kesepakatan sosial sehingga hanya dapat dipahami oleh mereka yang mengenal aturan maknanya.

1. Ikon

Dalam batik besurek karya Katura, elemen visual seperti kaligrafi Arab, sulur dan juga ornamen tumbuhan berfungsi sebagai ikon karena memiliki kemiripan dengan bentuk aslinya. Peran perancang motif batik menjadi sangat krusial, terutama dalam menelaah proses kreatif yang dijalani hingga melahirkan motif serta menempatkan unsur visual yang tidak hanya indah dilihat, tetapi juga tetap memuat nilai budaya. Proses penciptaan dipahami sebagai bentuk kolaborasi antara penguasaan terhadap tradisi, eksplorasi kreativitas, dan respons terhadap kondisi sosial budaya. Dalam konteks ini, perancang motif batik mengolah berbagai sumber inspirasi dan menyatukan elemen-elemen visual untuk membangun narasi yang mampu mempertahankan struktur visual asli batik besurek, sekaligus merepresentasikan identitas lokal yang dapat diterima oleh beragam lapisan masyarakat (Woelandhary et al. 2025:83). Resiliensi muncul karena Katura mempertahankan struktur visual pada motif batik yaitu bentuk huruf Arab masih bisa terbaca walaupun bentuknya sebagian distilasi. Ketahanan batik besurek karya Katura Cirebon ini berasal dari konsistensi bentuk visual yang mudah dikenali lintas generasi. Berikut merupakan tampilan ikon kaligrafi Arab, sulur, dan juga ornamen tumbuhan yang terlihat pada gambar 11.



Gambar 11. Tampilan ikon pada motif Batik Besurek
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 2025

2. Indeks

Indeks yang merupakan tanda yang menghubungkan elemen batik dengan konteks realitas sosial masyarakat Cirebon. Motif kaligrafi pada batik besurek menjadi indeks kuat tradisi Islam masyarakat pesisir Cirebon, motif tumbuhan yang menandai keterhubungan dengan lingkungan alam yang ada di Cirebon. Tradisi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir Cirebon, pandangan Clifford Geertz yaitu agama sebagai suatu sistem yang hidup dalam masyarakat. Tanda tersebut memiliki makna yang kemudian diwujudkan dalam ekspresi kehidupan sehari-hari. Karena itu, Geertz lebih menekankan aspek budaya dalam melihat agama, sehingga agama dipahami sebagai bagian dari kebudayaan (Sari, 2016:52). Resiliensi terbangun dari keterikatan motif dengan realitas sosial yang terus hidup dalam memori kolektif masyarakat Cirebon. Berikut merupakan tampilan indeks dengan motif kaligrafi Arab yang menandakan tradisi Islam dan motif tumbuhan yang menandakan alam Cirebon yang terlihat pada gambar 12.



Gambar 12. Tampilan indeks pada motif Batik Besurek
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 2025

3. Simbol

Motif besurek berfungsi sebagai simbol karena kaligrafinya disepakati sebagai spiritualitas dan identitas Islam, motif tumbuhannya disepakati sebagai simbol kesuburan, pertumbuhan, dan juga berkelanjutan. Hasanudin menjelaskan bahwa setiap bentuk seni rupa dalam Islam seharusnya memancarkan nilai keimanan, sebab seni dianggap sebagai perwujudan akidah yang diekspresikan melalui tindakan dan karya nyata. Seni rupa dalam tradisi Islam merefleksikan hubungan yang erat antara tauhid, iman, dan amal. Oleh karena itu, segala aktivitas manusia, termasuk proses penciptaan karya seni seperti pembuatan motif batik, idealnya diarahkan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah (Machdalena et al., 2023:79). Katura memanfaatkan simbol dengan menghadirkan inovasi visual tanpa menghapus makna yang disepakati masyarakat. Ketahanan batik terletak pada kemampuan simbol untuk terus ditafsirkan ulang tanpa kehilangan legitimasi budaya. Berikut merupakan tampilan simbol spiritualitas Islam dengan motif kaligrafi Arab dan motif tumbuhan sebagai simbol kesuburan, pertumbuhan, maupun keberlanjutan yang terlihat pada gambar 13.



Gambar 13. Tampilan simbol pada motif Batik Besurek
Sumber: Dokumentasi Dhika Quarta Rosita, 2025

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Sanggar Katura telah melaksanakan 4 konsep pelestarian Tradisi menurut UU Republik Indonesia nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Konsep pertama adalah perlindungan, Sanggar Katura yang saat ini dijalankan oleh generasi penerusnya, masih tetap menjaga kain dan dokumentasi foto juga *blue print* motif batik besurek Cirebon karya AR. Katura. Mereka mengarsipkan pola kaligrafi, warna, dan teknik merawit dari agar tidak hilang atau berubah bentuk. Konsep yang kedua adalah pengembangan, Sanggar Katura terus melakukan inovasi desain dengan memadukan motif kaligrafi dengan motif merawit khas Cirebon, tanpa menghilangkan nilai filosofisnya. Sanggar Katura pun menghasilkan produk batik yang lebih variatif dari koleksi batik besurek Cirebon yang ada di Museum Tekstil. Selain itu, pelatihan membatik secara kreatif juga dilakukan agar masyarakat, khususnya generasi

muda, dapat menciptakan karya baru yang tetap berakar pada tradisi lokal meskipun untuk pelatihan biasanya menggunakan motif yang lebih populer dikalangan masyarakat. Konsep ketiga adalah pemanfaatan, Sanggar Katura tidak hanya memproduksi batik, tetapi juga memanfaatkan batik sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Mereka menggelar pameran, mengikuti festival seni, dan memasarkan produk melalui media sosial serta *platform* daring. Sedangkan konsep yang keempat adalah pembinaan, Sanggar Katura aktif menanamkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat, terutama kalangan muda dan pelajar. Melalui kegiatan pelatihan rutin, workshop, dan kunjungan edukatif, Sanggar Katura membina calon-calon pembatik agar memahami makna, etika, dan filosofi yang terkandung dalam membatik pada sebuah kain. Pembinaan juga dilakukan dengan bekerjasama dengan beberapa sekolah, pemerintah daerah, dinas kebudayaan, dan lembaga pendidikan untuk memperluas jangkauan. Dengan pendekatan ini, Sanggar Katura tidak hanya membentuk keterampilan, tetapi juga membangun kesadaran budaya dan rasa cinta terhadap warisan bangsa. Namun dalam resiliensi yang telah dijalankan Sanggar Katura, khususnya dalam resiliensi batik besurek karya Katura Cirebon ini menitikberatkan pada konsep perlindungan dan pemanfaatan. Berdasarkan kategori tanda Peirce, resiliensi batik besurek karya Katura terbentuk melalui ikon yang menjaga kontinuitas bentuk visual sehingga identitas besurek tetap dikenali, indeks yang mempertahankan hubungan batik dengan realitas sosial budaya masyarakat Cirebon, dan simbol yang memungkinkan makna motif terus berkembang dan beradaptasi dengan konteks modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Adelia Dwi, Budi Santoso, and Adya Paramita Prabandari. 2021. "Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Bidang Pengrajin Batik Dan Kuliner." *Jurnal Notarius* 14: 650–65.
- Arum Tri Budi Arti, Nabila Nasfati, Togar Siagian. 2024. "Perbandingan Antara Jenis Kaligrafi Klasik Dan Kaligrafi Kontemporer." *Jurnal Ekonomi, Syariah, dan Studi Islam* 2(1): 38–47.
- Atik, Saftiyaningsih Ken et al. 2020. "KAJIAN PERATURAN GUBERNUR JAWA BARAT TENTANG PENGGUNAAN BATIK TRADISIONAL DAN UPAYA PENCAPAIAN." *Serat Rupa: Journal of Design* 4(2): 91–110.
- Atikah Lathofani, Nurannisa Khumaeroh Azzahro, Rizky Ardiansyah, Vivi Amaliya Vidiya Ningsih, Resa Uni Natulisiya. 2024. "Jurnal Dinamika Sosial Dan Sains." *Jurnal Dinamika Sosial dan Sains*: 49–55.
- Gratha, Benny. 2020. *Inspirasi Islam Dalam Batik*. PT. Buana Alit Wastra Mahakarya.
- Haerulloh, Aziz Ali, Etty Saringendyanti, and Ayu Septiani. 2021. "PERSEBARAN INDUSTRI BATIK DI BANDUNG, CIREBON, DAN TASIKMALAYA 1967-1998." *Jurnal Patanjala* 13: 71–86.
- Handayani, Wuri. 2018. "Bentuk, Makna Dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon." *Jurnal Atrat* 6 Nomor 1: 58–71. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/578/389>.
- Hazmi, Fariz Al. 2024. "KAJIAN VISUAL MOTIF PADA KAIN IKAT KEPALA KHAS CIREBON." *Jurnal Brikolase* 16(1): 48–61.
- Hidayah, Nurul. 2024. "Batik Merawit Cirebon Raih Sertifikat Indikasi Geografis." 29 November 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/722042/batik-merawit-cirebon-raih-sertifikat-indikasi-geografis> (November 14, 2025).
- Ibrahim, Lynda. 2020. "Kain Basurek Dan Jejak Islam Pada Batik Nusantara." 23 Mei 2020. <https://kumparan.com/lynda-ibrahim/kain-basurek-dan-jejak-islam-pada-batik-nusantara-1tTD5zXNmJu/4> (November 14, 2025).
- Ignatius Birawa Dharmaputra. 2024. "Katura, Seniman Batik Indonesia Yang Mendunia." <https://pusakaindonesia.id/seni-budaya/katura-seniman-batik-indonesia-yang-mendunia/> (November 13, 2025).
- Junaedi, Samsul Huda; Moh. 2023. "Dari 560 Sanggar Hanya 67 Yang Aktif, Begini Cara Disbudpar Kab Cirebon Lestarkan Kesenian Lokal." <https://radarcirebon.disway.id/kabupaten-cirebon/read/158119/dari-560-sanggar-hanya-67->

- yang-aktif-begini-cara-disbudpar-kab-cirebon-lestarikan-kesenian-lokal?utm_source.com (November 13, 2025).
- Katura. "Sekelumit Batik Cirebon."
- KSI. 2017. "UU Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan."
- Machdalena, Susi, Reiza D Dienaputra, Agus S Suryadimulya, and Awaludin Nugraha. 2023. "Motif Batik Ciwaringin Sebagai Identitas Budaya Lokal Cirebon." *Jurnal Panggung* 33: 72–87.
- Mardianti, Resti. 2017. "Strategi Komunikasi Pemasaran Sanggar Batik Katura Trusmi Cirebon." Universitas Komputer Indonesia. <http://repository.unikom.ac.id/id/eprint/54188>.
- Nababan, Rudi; Husen Hendriyana. 2012. "Batik Mega Mendung." *Jurnal Seni dan Budaya Panggung* 22: 181–91.
- Nursalim, Agus, and Harry Sulastianto. 2015. "DEKONSTRUKSI MOTIF BATIK KERATON CIREBON : PENGARUH RAGAM HIAS KERATON PADA MOTIF BATIK CIREBON Banyak Literature Mengatakan Batik Sebagai Mata Dagangan Mempunyai Pemakai Dalam Jumlah Banyak Dan Mencakup Wilayah Pasar Yang Luas . Tetapi Batik Klasik Yaitu." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 15: 27–40.
- Popiningsih. "Seni Batik Dan Ajaran-Ajaran Islam Yang Terkandung Didalamnya (Studi Kasus Di Desa Trusmi Wetan Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon)." Departemen Agama Republik Indonesia, STAIN cirebon.
- Pusparani, Yori. 2019. "Strategi Kebertahanan Serta Keberlangsungan Usaha Batik Katura Di Trusmi Kulon , Kecamatan Plered .," *KALBISCIENTIA: Jurnal Sains dan Teknologi* 6(2).
- Rachman, Arief. 2017. "Batik Sebagai Media Dakwah: Studi Tentang Penggunaan Batik Dalam Penyebaran Islam Di Cirebon." *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8(1): 1–20. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/1607/1229>.
- Rosita, Dhika Quarta. 2022. "Analisis Tipografi Pada Logotype Dan Konten Instagram @Souri.Bkk Signature Box." *Jurnal Desain* 9(3): 415–25. <https://doi.org/10.30998/jd.v9i3.11983>.
- Roslan, Mohd, B I N Mohd, Abdullah Yusof, and Kuala Lumpur. 2010. "ANALISA CORAK SENI KALIGRAFI ISLAM MALAYSIA : Telaah Terhadap Koleksi Seni Kaligrafi Islam Di Musium Kesenian Islam Malaysia (MKIM) Kuala Lumpur." *Suhuf: Jurnal Kajian Al-Quran dan Kebudayaan* 4 Nomor 1: 0–18. <https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id/suhuf/article/view/68>.
- Sari, Dian Permata; Muhammad Isrifoni. 2016. "Tradisi Islam Lokal Pesisir Cirebon." *Islamic Akademi: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*: 45–54.
- Tambrin, Irin. 2002. "BATIK CIREBON (TINJAUAN ORNAMEN BATIK TRUSMI CIREBON)." *Wacana Seni Rupa: Jurnal Seni Rupa dan Desain* 2: 1–13.
- "Trusmi Batik Village: Center of Cirebon's Batik Art." https://www.indonesia.travel/id/id/explore-indonesia/java/west-java/cirebon---trusmi-batik-village?utm_source (November 13, 2025).
- Turkiye, Studies. "Mengenal Khat Tughra, Monogram Kekaisaran Utsmaniyah Yang Artistik." <https://www.studiesinturkey.com/mengenal-khat-tughra-monogram-kekaisaran-utsmaniyah-yang-artistik/> (November 13, 2025).
- Woelandhary, Ayoeningsih Dyah, Nuning Yanti Damayanti, Yan Yan Sunarya, and Ira Adriati. 2025. "Analisis Visual Citra Kota Dan Proses Kreasi Motif Batik Marunda Jakarta." *Jurnal Panggung* 35: 80–104. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/3757/2121>.
- Yosviani, Dewi. 2025. "Pameran Batik Merawat Cirebon: 100 Helai Kain Hadir Di Museum Tekstil Jakarta." <https://aksarajabar.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-999691559/pameran-batik-merawat-cirebon-100-helai-kain-hadir-di-museum-tekstil-jakarta?page=all>.